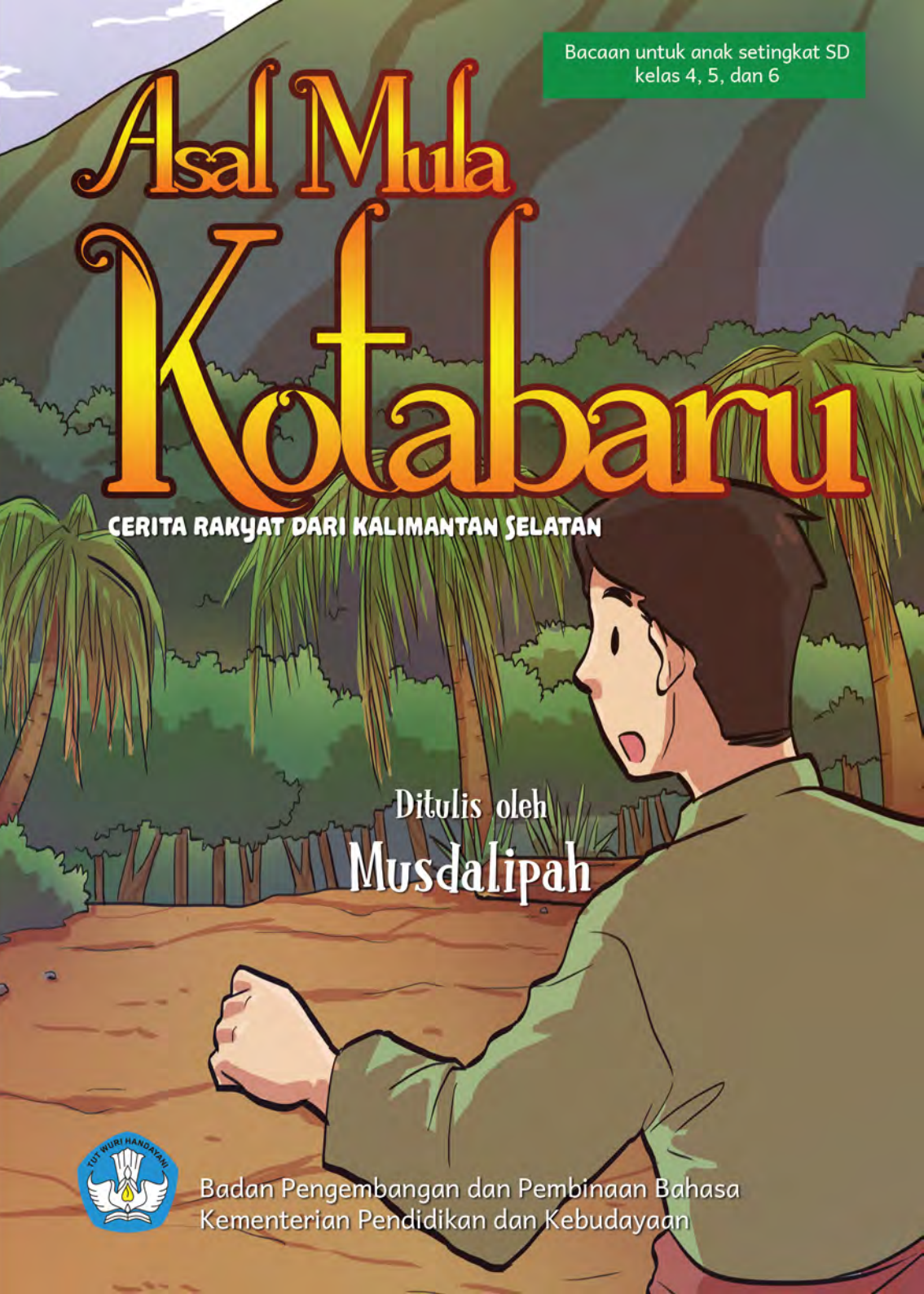
Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Asal Mula Kotabaru

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN SELATAN



Ditulis oleh
Musdalipah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Asal Mula Kotabaru

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN SELATAN

Ditulis oleh
Musdalipah

ASAL MULA KOTABARU

Penulis : Musdalipah
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Studio Plankton
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
MUS
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Musdalipah
Asal mula Kotabaru: Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan/Musdalipah.
Penyunting: Wenny Oktavia.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

ix 57 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-169-2

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan

Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillahirabbil'alamin,

Berkat hidayah Allah Swt., penulisan cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul *Asal Mula Kotabaru* telah selesai dilakukan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memfasilitasi terbitnya legenda ini. Cerita ini merupakan legenda dari masyarakat Kotabaru yang berada di Kabupaten Pulau Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Ada beberapa versi mengenai asal mula Kotabaru ini, satu di antaranya adalah yang dibukukan ini.

Pada cerita rakyat ini terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan inspirasi bagi anak-anak bangsa. Di antaranya ialah rasa kasih sayang mampu membentuk keluarga yang harmonis, saling mendukung, dan mendoakan dalam kebaikan. Pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab mampu menyejahterakan dan membahagiakan seluruh rakyatnya. Apabila seluruh rakyat bersatu dalam kebaikan, semua keburukan yang berasal dari luar dapat dihindari.

Semoga bacaan ini dapat menjadi inspirasi bagi adik-adik untuk menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan bermartabat sehingga kian mengangkat kualitas

dan martabat bangsa Indonesia. Berawal dari buku sebagai jendela dunia, mari kita kuasai dunia dengan mulai membuka pintu hati dan pikiran kita. Semoga.

Selamat menikmati ceritanya, adik-adik.

Banjarbaru, April 2016
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
1. Keluarga Bahagia 1
2. Negeri yang Damai 8
3. Kehilangan Raja yang Bijaksana 14
4. Kedatangan Penjajah 31
5. Perpisahan yang Tidak Terelakkan 37
6. Pertarungan Melawan Raksasa demi Keluarga . 44
7. Berkumpul dengan Keluarga Tercinta 49
Biodata Penulis 53
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 56

1
Keluarga Bahagia

Embusan lembut angin laut melambaikan daun kelapa pada pohonnya yang menjulang di tepi pantai, seakan-akan memanggil kumpulan burung yang melintasi lautan yang pulang menuju sarangnya di tebing-tebing daratan. Matahari senja perlahan namun pasti berlenggang menuju peraduannya di ujung cakrawala. Bias semburat jingga mewarnai cakrawala senja itu.

Suasana senja yang indah menambah keceriaan seorang gadis kecil yang tengah asyik mengejar ombak ke tepian. Berlari, melompat, berlari lagi, melompat lagi, baginya merupakan hal yang sangat menyenangkan. Tanpa beban si gadis kecil terus mengajak ibunya turut mengejar riak ombak tanpa lelah. Sesekali dia menarik tangan sang ayah agar turut menikmati keceriaannya.

Tanpa bisa menolak, kedua orang tua gadis kecil ini pun menuruti kehendak anak semata wayangnya. Mereka turut melompat dan berlari mengejar riak ombak, menjumputi beberapa hewan laut seperti kepiting dan kerang kecil yang terbawa ombak ke tepian, kemudian mengantarkannya lagi ke lautan.

“Bapak, mengapa kepiting dan kerang itu harus kita kembalikan ke laut? Bukankah mereka sendiri yang berenang ke pantai?” tanya si anak.

“Kepiting dan kerang itu tanpa sengaja terdampar di pantai sebab terbawa arus, Cenning, makanya kita bantu mereka agar berkumpul lagi bersama teman-temannya,” jawab ayahnya seraya membelai lembut kepala sang anak.

“Kasihan juga jika mereka terpisah dari teman-teman dan keluarganya ya, Pak? Cenning juga pasti akan sedih jika terpisah dari Mama dan Bapa. Cenning tidak mau begitu,” si anak yang bernama Cenning itu berkata lirih dan sedih seraya memegang erat kedua tangan ibu dan ayahnya.

Serasa ada yang menusuk di dalam dada sang ayah ketika mendengar ucapan tulus sang anak. Tidak sia-sia usaha mereka selama ini. Mereka selalu berusaha menanamkan rasa kasih dan sayang kepada putrinya agar tidak hanya mengasihi sesama manusia, tetapi juga mengasihi hewan dan tanaman sebab semua itu ciptaan Tuhan. Rasa kasih dan sayang itu tidak hanya terungkap melalui contoh tingkah laku mereka terhadap anak.

Jauh sebelum putri mereka lahir, ketika ia masih di dalam rahim sang ibu, mereka telah berniat, apabila anaknya perempuan, akan diberi nama I Cenning yang

berarti putri yang cantik, lembut, dan penyayang. Apabila anaknya laki-laki, akan diberi nama Ambo Upe yang berarti putra yang selalu beruntung. Ternyata yang lahir adalah seorang putri yang cantik dan berhati lembut serta penyayang, sesuai dengan harapan pada namanya.

Selama ini mereka memberikan teladan yang baik kepada Cenning. Mereka pun menuruti segala kehendak si anak, selagi tidak akan merugikannya. Bagi mereka, tiadalah arti harta benda di dunia ini jika dibandingkan dengan kebahagiaan anak tercinta. Untuk itulah, segala cinta dan kasih sayang serta nasihat yang baik tiada henti dicurahkan kepada Cenning, si gadis kecil, harta terindah mereka. Mereka berkeyakinan bahwa kasih sayang dan nasihat serta teladan yang baik akan menjadi bekal berharga bagi kehidupan mutiara kecilnya.

Setelah puas bermain ombak di senja yang indah, pada malam harinya si gadis kecil terlelap dibuai mimpi indah. Tanpa beban si gadis kecil terus berlari mengejar ombak yang diayun hembusan angin laut. Sesekali wajah lelapnya tersenyum menandakan kebahagiaannya di alam mimpi. Hal ini berbeda dengan raut muram ayahnya, La Ode.

Malam itu La Ode merasa gundah gulana seakan tengah memikirkan sesuatu. Melihat hal itu mendekatlah istri tercintanya.



“Sudahlah, Daeng, tidak perlu kau risaukan hari esok. Yakinlah bahwa lusa akan tetap secerah hari ini,” kata istrinya menenangkan La Ode.

“Bagaimana aku bisa tenang, Nayang? Esok aku akan berlayar hingga entah berapa lama. Aku tidak tahu apakah nanti akan bisa kembali berkumpul dengan keluarga kecil kita ini. Sungguh berat hatiku meninggalkanmu bersama gadis kecil kita.” La Ode mengungkapkan kegundahan hatinya.

“Janganlah Daeng berkata demikian, sebab hal itu dapat membuatku pun merasa berat melepasmu. Pergilah demi kami dan yakinlah engkau akan pulang pun demi kami. Keyakinanmu akan menguatkan kami di sini dan doa kami akan membawamu kembali berkumpul di sini.” Istri Daeng terus berusaha menguatkan suaminya.

“Entah mengapa Nayang, aku merasa kepergianku esok pagi tidak seperti biasanya ....”

“Sudahlah, Daeng, jika kau berat hati meninggalkan kami, janganlah pergi. Tetaplah di sini. Biar kawan-kawanmu saja yang pergi berlayar. Biarlah kita menikmati kesengsaraan hidup di sini, di tanah gersang ini,” sahut istri La Ode memotong ucapan suaminya.

“Baiklah, Nayang, aku akan tetap pergi dan berusaha menghilangkan kebimbanganku. Aku kini

yakin bahwa doamu dan gadis kecil kita akan menyertai keselamatanku di perjalanan."

"Jika demikian, sebaiknya kita segera istirahat, sebab esok pagi Daeng harus berangkat mengarungi laut lepas."

Maka, beranjaklah suami istri itu merebahkan diri mengapit si gadis kecil mereka yang telah terlebih dahulu terlelap. Bisikan angin malam, deburan ombak, serta intipan bintang kecil dari balik dinding kayu yang berongga seakan turut membuai dan mendoakan keselamatan bagi keluarga kecil ini.

Setelah beberapa lama berusaha memejamkan matanya, La Ode kemudian bangun dan duduk memandang istri dan anaknya yang tampak lelap tanpa beban. Kembali kebimbangan tadi muncul di benaknya. Bimbang memilih antara tetap pergi atau tinggal di tanah leluhurnya ini. Terlebih tatkala mengingat kalimat polos Cenning, gadis kecilnya, sore tadi yang seolah mengisyaratkan akan perpisahan dalam waktu lama antara dia dan keluarga kecilnya. Hal yang paling dia takuti di dunia ini adalah berpisah dengan mereka. Dia tidak pernah takut melawan musuh yang paling tangguh, bahkan jika harus berhadapan dengan raksasa sekalipun. Dia tidak takut jika tubuhnya harus dikorbankan demi mempertahankan keutuhan keluarga kecilnya.

Ketakutan yang membuatnya bimbang terhadap keputusan besar esok pagi. Dia berfirasat, apabila pergi akan ada peristiwa besar terjadi dalam perjalanannya. Peristiwa tersebut dapat memisahkan dia dan keluarganya. Hal ini memberatkannya untuk tetap bersama keluarga kecilnya. Sebaliknya, apabila dia tetap di sini, di tanah kelahirannya, kehidupan mereka tidak akan berubah. Mereka akan tetap hidup sengsara. Andaikan kesengsaraannya itu hanya dia rasakan sendiri, tidak mengapa. Namun, kesengsaraan ini akan pula turut dirasakan oleh istri, anak, dan kerabatnya yang lain. Dia tidak mau hal ini terjadi, terlebih kepada Cenning, putri semata wayangnya, mutiara hatinya yang paling berharga yang melebihi dirinya sendiri. Memikirkan hal ini membuat La Ode teringat kembali alasan rencana kepergiannya ke tempat lain.

***

2
Negeri yang Damai

Dahulu, tanah kelahirannya merupakan negeri yang subur dan makmur. Penduduk negeri yang wilayahnya luas dan berada di tengah pulau hingga ke pinggir laut ini hidup dengan tenteram. Segala kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Padi tumbuh subur dan menghasilkan beras yang dapat mencukupi kebutuhan setahun bahkan hingga bertahun-tahun. Demikian pula sayuran dan buah-buahan, tanpa ditanam pun dapat tumbuh dengan sendirinya.

Misalnya, tumbuhan singkong yang sudah dipanen, batangnya diletakkan begitu saja di tanah. Setelah beberapa hari akan muncul pucuk-pucuk baru yang dengan cepat berubah menjadi dedaunan hijau nan rimbun. Dedaunan ini dapat dijadikan sayur dengan berbagai macam masakan. Selang tiga hingga empat bulan, umbi yang berasal dari akarnya dapat dipanen dan diolah menjadi panganan lezat dan bergizi.

Berbagai sisa biji-bijian seperti labu, cabai, pare atau peria, hingga mentimun suri yang dibuang ke sekitar rumah pun dapat tumbuh dengan sangat subur tanpa harus ditanam dan dipelihara. Hasil dari tumbuhan ini mereka nikmati dengan penuh rasa syukur. Mereka

sadar bahwa tanpa harus bersusah payah menanam dan memeliharanya, Tuhan melalui alam semesta telah memberikan mereka begitu banyak nikmat, di antaranya sumber makanan yang bergizi.

Sumber makanan bergizi pun dapat diperoleh dari buah-buahan yang tumbuh subur dan berbuah lebat tanpa harus ditanam dan diberi pupuk. Kesuburan tanah dan kesegaran udara serta curah hujan yang cukup membuat berbagai jenis pohon buah-buahan tumbuh dengan subur.

Misalnya, tumbuhan pepaya yang tidak hanya buah matangnya saja dapat dimakan. Ketika masih muda, pepaya dapat dijadikan sayur, demikian pula daunnya yang masih muda dapat dijadikan sayur dan obat tradisional atau herbal pembersih darah, penambah darah, serta pelancar ASI bagi ibu menyusui.

Demikian pula tumbuhan belimbing, selain daging buahnya enak dimakan, belimbing berkhasiat sebagai obat bagi penderita hipertensi atau tekanan darah tinggi. Tumbuhan manggis pun memiliki manfaat yang sangat banyak selain daging buahnnya yang lezat dimakan. Kulit buahnya yang telah dikeringkan dan direbus dapat dijadikan sebagai obat berbagai jenis penyakit. Masih banyak lagi berbagai jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dengan subur serta memiliki khasiat sebagai obat-obatan tradisional.

Hasil tumbuhan ini dapat dinikmati penduduk sepanjang tahun. Setelah beberapa bulan menikmati buah durian dan cempedak, beberapa bulan kemudian rambutan dan manggis dipanen, selanjutnya buah mangga, kuini, kecapi, hingga keranji dan cermai. Belum lagi berbagai jenis buah yang tidak mengenal musim atau berbuah sepanjang tahun. Misalnya buah belimbing, nangka, jambu air, jambu biji, jambu mawar, pepaya, hingga berbagai jenis pisang, seperti pisang raja, pisang susu, pisang ambon, pisang emas, dan pisang tanduk.

Tidak hanya dari persembahan alam yang berasal dari daratan saja kenikmatan itu didapat. Laut pun mempersembahkan nutrisi terbaiknya bagi penduduk setempat. Berbagai hasil laut seperti ikan, udang, kerang, dan kepiting dapat dengan mudah diperoleh. Tidak perlu mereka berlayar jauh ke tengah laut untuk mendapatkannya. Hanya dengan menebarkan jala di pesisir pantai, sudah banyak yang diperoleh, bahkan lebih dari cukup. Seakan para penghuni laut dengan ikhlas menyerahkan diri mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di daratan.

Demikian pula dengan lebatnya hutan yang memagari negeri mereka. Meski pohon-pohon yang tinggi menjulang tampak kokoh untuk dijadikan bahan utama membuat rumah, mereka tidak mau menebangnya sesuka hati. Mereka hanya menebang pohon jika memang

benar-benar memerlukan, itu pun hanya seperlunya. Bahkan, sebelum menebangnya, mereka terlebih dahulu mencari anak atau bibit baru dari pohon tersebut. Bibit tersebut ditanam dan dipelihara. Ketika telah tumbuh tinggi seukuran tinggi kepala laki-laki dewasa, barulah pohon besar dan kokoh tadi mereka tebang.

Hal ini dimaksudkan agar ketika cucu-cucu mereka kelak dewasa dan memerlukan pohon yang sama untuk membangun rumah atau jembatan, pohon yang ditanam tadi sudah dapat ditebang. Artinya, generasi mendatang akan menikmati pohon hasil tanaman kakek dan moyangnya, sebagaimana halnya pohon yang mereka tebang saat ini merupakan hasil tanaman dari kakek dan moyang mereka berpuluh tahun lalu.

Kebiasaan ini telah diturunkan sejak zaman nenek moyang mereka dahulu kala. Mereka meyakini bahwa dengan memelihara kebiasaan ini hutan tidak akan pernah habis. Tanah dan gunung tidak akan pernah tergerus serta longsor. Air tidak akan pernah membanjiri negeri, sebab air hujan akan diserap dan ditampung oleh akar-akar pohon nan besar dan kuat. Udara akan tetap menjadi sejuk dan segar meski matahari bersinar dengan teriknya, sebab daun-daun hijau dan rimbun mampu memayungi negeri nan teduh. Keteduhan menjadi bukti keharmonisan antara alam dan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Semua hasil alam, baik yang berasal dari daratan maupun laut ini merupakan nikmat yang tak terhingga bagi penduduk negeri. Tidak seorang pun merasa kekurangan ketika itu. Semua merasa tercukupi dan bahagia. Ditambah lagi dengan kepimimpinan raja yang adil dan bijaksana. Bagi mereka, kekayaan alam yang melimpah di bawah naungan pemimpin adil dan bijaksana dapat menjadikan mereka hidup tenteram sehingga merasa berada di dalam surga sesungguhnya.

Tidak pernah ada perselisihan yang dapat membuat mereka bertikai hingga menyakiti sesama. Semua masalah sekecil apa pun mereka selesaikan dengan cara damai melalui musyawarah, sehingga semua pihak merasa nyaman dan tenteram. Sesekali jika ada masalah besar mereka akan menyampaikannya ke raja untuk meminta pertimbangan dan keputusan yang bijak. Biasanya, masalah besar seperti ini adalah masalah yang menyangkut pihak luar dari negeri mereka.

Penduduk negeri ini tidak terlalu menyukai berhubungan dengan orang-orang yang berasal dari luar pulau. Namun, mereka tetap menjalin hubungan baik dengan penduduk kerajaan tetangga yang sama-sama berada di pulau tersebut. Mereka khawatir orang-orang yang berasal dari luar pulau akan memberikan pengaruh buruk pada kedamaian hidup mereka dan hal itu terbukti dengan kehidupan mereka yang selalu

dalam kedamaian. Kedamaian ini terus berlangsung hingga beberapa dasawarsa atau berpuluh bahkan beratus tahun lamanya.

Selama ratusan tahun lamanya mereka dipimpin oleh raja yang adil dan bijaksana. Meski raja terdahulu telah mangkat, raja penerusnya pun tetap memiliki sifat yang sama, yakni adil dan bijaksana. Hal ini membuat rakyatnya tidak pernah berpikir untuk mencari kehidupan di luar pulau. Bahkan untuk pindah ke wilayah kerajaan tetangga pun tidak pernah terbersit di hati mereka. Mereka sudah merasa puas dengan segala kehidupan yang ada di dalam negerinya. Hingga suatu ketika, bencana itu datang menimpa seluruh negeri.

***

3
Kehilangan Raja yang Bijaksana

Semua berawal ketika sang raja mangkat menghadap Sang Pencipta. Sang raja yang terkenal adil dan bijaksana serta sehat bugar karena memiliki pola hidup sehat itu, tanpa diduga telah menghembuskan napas terakhirnya. Tidak seorang pun percaya bahwa sang raja telah mangkat.

Selama ini mereka selalu mendoakan kesehatan dan keselamatan bagi sang raja. Seumpama ada musuh menyerang pun, seluruh rakyat akan siap menjadi benteng pertahanan demi keselamatan sang raja. Mereka rela mengorbankan jiwa dan raga demi sang raja, bukti kecintaan rakyat terhadap pemimpin yang adil dan bijaksana. Selama ini tidak pernah sekali pun sang raja mengalami sakit yang parah. Jika sakit pun, paling sekadar sakit ringan karena kelelahan. Selebihnya sang raja tidak pernah sakit sebab sang raja sangat menjaga kebiasaan memakan makanan yang sehat seperti buah-buahan segar, serta kebiasaan istirahat yang cukup.

Sang raja tidak pernah langsung tidur setelah makan sebab makanan tersebut akan menumpuk menjadi lemak. Hal itulah yang membuat tubuh

seseorang menjadi gendut. Olahraga yang cukup selalu dilakukannya, paling tidak berjalan mengitari halaman istana setiap pagi. Sang raja selalu menyapa prajurit yang menjaga lingkungan istana dan dayang serta inang yang bersua dengannya. Jika sore hari tidak memiliki kesibukan, dengan mengendarai kuda kesayangannya, sang raja berkeliling ke luar istana untuk melihat keadaan rakyatnya. Bahkan, tidak jarang sang raja turun dari kuda untuk membantu rakyatnya yang tengah kesusahan.

Contohnya, suatu sore sang raja melihat seorang lelaki tua tengah memikul karung berisi padi hasil panen menuju rumahnya. Seketika sang raja turun dari kuda, kemudian mengambil karung tersebut dan meletakkannya ke punggung kuda kesayangannya. Karung tersebut diantarkannya hingga ke rumah si lelaki tua tadi. Meskipun si lelaki tua berkeras menolak, sang raja tetap melakukan hal tersebut. Bagi sang raja, jika rakyatnya menderita, dialah orang pertama yang harus merasakan penderitaan tersebut.

Sebaliknya, jika seluruh rakyatnya merasakan kebahagiaan, dialah orang terakhir yang pantas merasakan kebahagiaan tersebut. Sungguh, betapa rakyat sangat mencintai sosok pemimpin seperti ini. Tidak sekali pun terbersit di benak mereka bahwa suatu ketika akan kehilangan sang raja. Oleh karena itu, tatkala

rakyat mendengar pengumuman yang mengabarkan tentang mangkatnya sang raja, gemparlah seluruh negeri.

Kesedihan melanda seluruh negeri. Selama tujuh hari tujuh malam langit tampak kelabu. Mentari seakan enggan menampakkan senyum hangatnya. Dedaunan merunduk tiada sanggup menegakkan mahkotanya. Suara-suara burung hanya terdengar lirih bak rintihan pilu. Angin laut terasa sepoi membuai, membuat laut hanya melenggang dengan riak kecil tanpa gelombang.



Ikan-ikan memasrahkan dirinya di pantai agar penduduk tidak perlu turun melaut.

Daerah itu bagaikan kota mati tanpa penghuni, hening syahdu. Tidak satu makhluk pun di negeri itu yang merasa bersemangat ketika itu. Bahkan, makan dan tidur pun mereka lakukan hanya sekadar untuk melaksanakan kewajiban belaka, sebab ada hak anggota tubuh untuk tetap sehat, sebagaimana yang selama ini diajarkan oleh sang raja tercinta.

Kesedihan penduduk negeri mulai terobati dengan penobatan putra mahkota sebagai raja muda. Mereka sangat berharap agar sang raja muda mampu memimpin negerinya dengan arif dan bijaksana seperti raja-raja sebelumnya. Secara perlahan semangat hidup mereka kembali muncul. Aktivitas pun mulai kembali seperti sediakala.

Setahun berlalu. Pada suatu ketika, hulubalang atau prajurit kerajaan yang berjaga di daerah pinggir laut tergesa-gesa menuju istana. Setelah meminta izin kepada hulubalang istana untuk bertemu raja, dia masuk ke istana.

"Ampun, Paduka Raja, hamba ingin melaporkan keadaan di wilayah laut kita," kata hulubalang tersebut seraya bersimpuh di hadapan sang raja.

"Ada apa, Hulubalang? Laporkan saja keadaan di wilayahmu!" titah raja penasaran.

“Ampun Paduka Raja, hari ini ketika kami sedang berjaga di pantai, kami melihat ada sebuah kapal asing yang besar menuju wilayah kita. Benar saja, kapal itu membuang sauhnya dan bersandar di sini,” lapor hulubalang.

“Lalu, bagaimana keadaan kapal dan para penumpangnya, apakah mereka selamat?” tanya raja.

“Ampun Paduka Raja, kapal itu bersandar di pantai kita dengan membawa banyak pasukan. Mereka memang berniat menuju negeri kita,” jawab hulubalang menjelaskan, sebab raja mengira bahwa kapal asing tersebut terdampar di negerinya.

“Apa maksud kedatangan mereka ke negeri kita, apalagi dengan membawa banyak pasukan?” selidik raja dengan nada curiga.

“Ampun Paduka Raja, hamba tadi sudah menanyakan maksud kedatangan mereka di negeri kita. Pemimpin pasukan mereka mengatakan ingin bertemu dengan Paduka Raja. Oleh sebab itulah hamba menghadap Paduka Raja untuk mengabarkan hal ini.” Hulubalang mencoba menjelaskannya.

“Apabila Paduka Raja bersedia menerima, mereka akan kami izinkan menghadap. Namun, apabila Paduka Raja keberatan, kami akan segera mengusir mereka. Saat ini pasukan kita tengah menahan mereka di pantai,

sehingga mereka tidak dapat masuk lebih dalam," tambah hulubalang.

Sejenak sang raja berpikir. Kemudian memerintahkan para menteri dan penasihatnya berkumpul di ruang tertutup. Setelah terkumpul, sang raja menjelaskan kedatangan kapal asing tersebut dan meminta pendapat mereka.

"Kalian sudah mendengar penjelasanku. Sekarang aku meminta pendapat kalian mengenai hal ini. Apakah utusan negeri seberang tersebut perlu kita terima di sini atau langsung kita tolak saja? Meskipun aku adalah



raja di negeri ini, ketika memutuskan masalah besar yang menyangkut keadaan negara, aku tetap meminta pendapat dari para menteri dan penasihat," kata sang raja.

"Sebagaimana adat istiadat para leluhur kita terdahulu, sebaiknya kita tidak perlu menerima kehadiran mereka, Yang Mulia. Hamba khawatir, kedatangan mereka dapat memengaruhi kehidupan kita." Pendapat pertama datang dari menteri yang mengurusi adat istiadat negeri itu.

Hening sejenak.

"Yang Mulia, hamba sependapat dengan hal itu, sebab apabila kita melanggar adat para leluhur yang tidak menerima orang dari luar pulau, kehidupan penduduk negeri akan menjadi sengsara. Hamba pun khawatir kedatangan mereka ke sini bertujuan mengambil kekayaan alam yang kita miliki. Hamba mohon ampun apabila pendapat hamba ini tidak berkenan di hati Yang Mulia," menteri yang mengurusi sumber daya alam di negeri itu mengeluarkan pendapatnya seraya membungkuk di hadapan raja.

Suasana kembali hening.

"Bagaimana dengan pendapat menteri yang lain?" tanya sang raja seraya memandang ke arah menteri keamanan.

Kembali hening sejenak. Para menteri berusaha memberikan pendapat yang bijak dengan berbagai pertimbangan, sebab menyangkut kehidupan seluruh penduduk negeri.

"Hamba rasa, dua pendapat para menteri sebelumnya ada benarnya. Namun, hamba berpikir bahwa waktu berlalu dan zaman telah berganti. Mohon ampun apabila pendapat hamba salah dan tidak berkenan di hati Yang Mulia. Hamba memiliki pemikiran bahwa mungkin sudah saatnya kita mulai mencoba membuka diri dengan orang luar pulau. Siapa tahu setelah berhubungan baik dengan mereka, kita dapat meningkatkan kelangsungan hidup negeri ini." Menteri yang mengurusi masalah keamanan negeri mengeluarkan pendapatnya seraya membungkuk di hadapan sang raja.

Dia merasa sangat takut apabila pendapatnya tersebut tidak berkenan di hati, bahkan membuat raja murka. Terlebih lagi pendapatnya ini jelas bertentangan dengan adat istiadat para leluhur mereka sejak dahulu kala. Sejak dahulu hingga kini, tidak seorang pun berniat dan berani untuk melanggar hal tersebut, apalagi menentangnya di hadapan sang raja. Maka tatkala mengungkapkan hal tersebut, bergetarlah suaranya seiring dengan nyaring degupan jantung, menahan rasa takut yang tidak terkira.

“Apa maksud dari perkataanmu bahwa setelah berhubungan baik dengan mereka, kita dapat meningkatkan kelangsungan hidup negeri ini?” tanya raja heran sebab selama ini tidak sekali pun dia pernah mendengar pendapat seperti itu.

“Yang Mulia, saya mohon ampun apabila telah lancang mengeluarkan pendapat yang tabu bagi masyarakat kita.” Kembali menteri keamanan mengeluarkan pendapatnya dengan lirih, hampir tidak terdengar sebab kian takut telah membuat raja murka.

“Tidak apa-apa. Semua boleh mengeluarkan pendapatnya masing-masing dengan berbagai pertimbangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itulah aku mengumpulkan kalian di sini,” tegas raja.

“Kini, coba lanjutkan pendapatmu serta alasan mengenai hal itu,” lanjut sang raja.

“Ampun, Yang Mulia. Maksud dari perkataan hamba tadi, yakni setelah berhubungan baik dengan orang luar, hamba berharap kita dapat mengambil hal-hal baik dari mereka,” sahut menteri.

“Aku masih belum memahami apa yang kau maksudkan itu,” kata sang raja.

“Ampun, Yang Mulia. Hamba misalkan, di bidang keamanan, hingga saat ini perlengkapan atau persenjataan perang kita masih menggunakan besi-besi

yang lama. Nanti, kita mungkin saja dapat memperbarui persenjataan kita menggunakan besi yang baru," sahut menteri.

"Bagaimana cara agar hal itu dapat dilakukan, wahai Menteri?" kembali sang raja bertanya.

"Ampun, Yang Mulia. Caranya, kita dapat membuat perundingan dengan mereka, yakni menukarkan hasil pertanian kita dengan besi mereka, sehingga persenjataan kita lebih bagus dan kuat. Hal ini pun dapat dimanfaatkan bagi bidang lain. Misalnya, kita pun dapat menukarkan hasil pertanian dan perkebunan kita dengan bahan pakaian. Dengan demikian, kita dapat memanfaatkan hubungan ini untuk keamanan dan kenyamanan penduduk negeri." Sang menteri menjelaskan alasan pendapatnya tadi.

Sang raja manggut-manggut tampak mencerna pendapat menterinya tadi, kemudian berucap. "Sepertinya apa yang diutarakan menteri ini dapat menjadi pertimbangan. Bagaimana menurut kalian mengenai pendapat ini?" sang raja kembali menanyakan pendapat para menterinya.

"Yang Mulia, mohon ampun apabila pendapat hamba tidak berkenan di hati Yang Mulia. Selama ini seluruh kebutuhan penduduk negeri dapat terpenuhi tanpa harus berhubungan dengan orang luar pulau. Kita dapat membelinya melalui penduduk kerajaan

tetangga di pulau ini, sehingga hamba rasa hingga saat ini masih tidak memerlukan berhubungan langsung dengan mereka. Sekali lagi, hamba mohon ampun dengan pendapat hamba ini." Menteri yang mengurusi perdagangan turut mengeluarkan pendapatnya.

"Benar, Yang Mulia. Hamba pun tidak setuju apabila kita berhubungan langsung dengan mereka. Hamba khawatir, apabila kita melanggar pantangan dari para leluhur, kita akan mendapat tulah atau petaka. Walau bagaimana pun, petuah dari para leluhur tetap harus kita jaga dan hormati. Mohon ampun apabila hamba mengutarakan pendapat yang tidak berkenan di hati Yang Mulia. Hamba hanya mengharapkan ketenangan dan kedamaian seluruh penduduk negeri." Menteri urusan adat istiadat kembali mempertegas pendapatnya semula.

Untuk yang pertama kalinya menteri yang mengurusi masalah pertanian mencoba mengeluarkan pendapatnya di hadapan sang raja dan para pembesar istana.

"Mohon ampun, Yang Mulia. Jikalau boleh hamba berpendapat, menurut hamba, sepatutnyalah pasukan dari negeri luar pulau itu kita hentikan langkahnya menuju istana ini. Cukuplah sudah mereka memasuki wilayah kerajaan kita sampai di tepian pantai itu saja. Mohon jangan izinkan lagi mereka menginjakkan

kakinya hingga ke tempat Paduka Yang Mulia beserta keluarga berada. Hamba khawatir jika hal ini dibiarkan, keselamatan kita semua, terutama keluarga Yang Mulia akan terancam. Sekali lagi, hamba mohon ampun apabila pendapat hamba ini tidak berkenan di hati Yang Mulia," kata menteri tersebut.

"Apa maksudmu dengan menyebut keselamatan keluarga istana terancam? Apa hubungannya dengan hal ini? Bukankah mereka hanya bertamu saja? Aku tidak paham dengan yang kau maksudkan tadi, Menteri Urusan Pertanian!" kali ini nada suara sang raja agak meninggi.

Sejenak kembali keheningan terjadi. Jantung para menteri serentak berdegup kian kencang. Suara degupannya terdengar di telinga masing-masing. Kondisi yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Ampun beribu ampun, Yang Mulia. Bukan, sama sekali bukan maksud hamba menakut-nakuti keluarga Yang Mulia. Hamba hanya mengkhawatirkan keselamatan keluarga Yang Mulia. Ini semata-mata bukti kecintaan hamba kepada keluarga Yang Mulia." Sejenak sang menteri menghela napas seraya mencoba menenangkan degup jantungnya yang berpacu cepat. Jelas terpancar ketakutan di wajahnya.

"Hamba khawatir, apabila pasukan dari luar pulau ini masuk ke istana dan mendapat peluang untuk bertahan

di sini, mereka bisa saja nantinya berbalik memusuhi keluarga istana. Hal ini dapat mengancam keselamatan keluarga Yang Mulia. Inilah maksud perkataan hamba tadi, Yang Mulia."

Setelah mengutarakan maksud perkataannya tadi, tampak lega di wajah sang menteri seraya menarik dan menghembuskan napas yang panjang.

"Aku rasa, kekhawatiranmu ini terlalu berlebihan. Meskipun adat para leluhur kita melarang berhubungan dengan orang luar pulau, kita juga jangan terlalu berprasangka buruk kepada orang yang belum kita kenal. Justru hal itu dapat membuat kita menjadi tidak tahu apa-apa mengenai dunia di luar sana."

Perkataan sang raja ini membuat hening yang menegangkan. Semua yang hadir di ruangan itu tidak pernah mengira bahwa kalimat tersebut justru keluar dari mulut sang raja. Degupan jantung semua yang mendengar kian terdengar di telinga masing-masing. Semua orang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Raut cemas tampak di wajah semua yang hadir.

"Lalu, bagaimana menurut pendapatmu, Menteri Utama?" tiba-tiba keheningan itu dipecahkan oleh suara sang raja.

Menteri utama adalah menteri yang menjadi kepala atau pemimpin para menteri di kerajaan. Tugasnya adalah menyampaikan perintah atau titah raja kepada

para menteri dan rakyat. Demikian pula ketika rakyat memiliki keluhan atau keinginan kepada raja, menteri utamalah yang akan menyampaikannya kepada sang raja, sehingga pendapatnya sering kali merupakan pendapat rakyat kebanyakan. Oleh sebab itulah, biasanya, pendapat menteri utama lebih didengar oleh sang raja. Ketika dipilih, menteri utama haruslah seorang yang arif dan bijaksana.

"Ampun beribu ampun, Yang Mulia. Jika pendapat hamba ini dianggap pendapat pribadi dan tidak berkenan di hati Yang Mulia, bolehlah kiranya diabaikan saja. Namun, jika pendapat ini dianggap sebagai pendapat rakyat, silakan Yang Mulia mencoba belajar memahaminya."

Hening kembali. Semua yang hadir tidak sabar menunggu kelanjutan pendapat orang kedua yang mereka segani setelah sang raja.

"Memang benar Yang Mulia utarakan bahwa kita tidak boleh berprasangka buruk kepada orang lain sebelum mengenalnya. Namun, Yang Mulia juga perlu mengingat kembali adat leluhur yang selama ini kita junjung tinggi. Sejak ratusan tahun yang lalu para leluhur kita telah menentukan peraturan tertinggi di kerajaan ini, yakni tidak menerima orang luar pulau masuk ke wilayah kerajaan kita. Selama ini kita melaksanakan adat tersebut dengan ikhlas. Tidak pernah terbersit

untuk melanggarnya." Menteri Utama menghela napas sejenak.

Hasilnya, hingga saat ini kita tidak pernah merasa kekurangan atau tertinggal sedikit pun dari kerajaan tetangga. Semua barang yang kita perlukan dapat terpenuhi. Semua informasi tentang dunia luar sana pun telah pula didapat. Sekali lagi, itu semua tanpa kita harus berkomunikasi secara langsung atau menerima kedatangan mereka di wilayah kita. Cukuplah hanya dengan berhubungan dengan kerajaan tetangga semua itu kita dapatkan. Apabila adat leluhur ini kita langgar, hamba khawatir, negeri kita akan mendapat tulah yang besar.

Ruangan kembali hening.

"Hamba tidak menghawatirkan diri hamba yang sudah renta ini, tetapi nasib anak cucu dan generasi penerus kita nantinya yang paling menderita jika hal ini benar-benar terjadi. Hamba berharap tidak ada bencana apa pun di negeri kita yang sentosa ini, Yang Mulia. Sekali lagi, jika pendapat ini milik hamba pribadi, bolehlah diabaikan. Namun, jika ini mewakili rakyat, mohon Yang Mulia memahaminya. Demikian, Yang Mulia."

Keheningan yang mencekam kian terasa. Saatnya sang raja mengambil keputusan. Inilah pertama kalinya sang raja memutuskan masalah besar yang menyangkut

kehidupan seluruh negeri, tidak hanya penduduknya, tetapi juga keberlangsungan alam dan kerajaannya. Setelah beberapa saat.

”Baiklah, kini aku akan memutuskan perkara ini. Aku akan mengambil keputusan yang tidak pernah diambil oleh para raja sebelumnya. Meski demikian, aku berharap keputusan ini dapat menambah wawasan kita terhadap dunia di luar sana.” Kalimat pembuka dari sang raja membuat para menteri dan penasihat menjadi tegang.

“Aku akan mempersilakan mereka untuk menghadapku. Aku ingin mengetahui tujuan kedatangan mereka. Apabila kedatangan mereka dapat bermanfaat bagi rakyatku, akan aku izinkan kehadirannya. Sebaliknya, apabila tidak bermanfaat, aku tidak akan segan mengusir mereka dari negeriku!” lanjut sang raja. Tidak seorang pun berani membuka mulutnya untuk menyatakan protes.

“Hulubalang!”

“Ampun, Paduka Raja.” Hulubalang yang sejak tadi menunggu di depan ruang sidang segera menghampiri sang raja.

“Persilakan mereka menghadapku. Aku ingin mengetahui maksud kedatangan mereka di negeriku,” titah sang raja yang membuat semua orang menjadi kian tegang.

Para menteri dan penasihat merasa tegang sebab hal ini adalah kejadian yang pertama dalam sejarah kerajaan mereka.

***

4
Kedatangan Penjajah

Waktu berlalu.

Kemudian terdengar derap langkah pasukan yang teratur. Suasana kian tegang. Derap langkah terdengar kian mendekat hingga berhenti tepat di depan pintu istana. Hulubalang yang berjaga di depan pintu istana melaporkan ke hadapan sang raja bahwa tamunya telah tiba. Setelah sang raja mempersilakan, masuklah tiga orang perwakilan dari pasukan tersebut, termasuk pimpinannya. Perundingan pun terjadi.

Dalam perundingan tersebut, para tamu bermaksud menjalin kerja sama. Mereka bermaksud membeli segala hasil bumi dari negeri ini. Sebaliknya, mereka bersedia membawakan barang dari luar pulau yang tidak ada di negeri ini. Sebagaimana yang diharapkan sang raja, perundingan ini berjalan lancar dan memuaskannya. Akhirnya, perjanjian tersebut disepakati kedua belah pihak.

Sejarah baru terpatri sejak saat itu. Peristiwa yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Hal yang paling dilarang para leluhur telah dilanggar oleh sang raja. Kecemasan dan kekhawatiran tertinggi melanda seluruh

penduduk negeri. Mereka khawatir akan mendapat tulah atau petaka dari peristiwa ini. Perasaan yang bergejolak di dalam hati dan pikiran mereka telah memuncak. Namun, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Pasrah. Hanya rasa itulah yang kini mereka rasakan seraya tetap berharap dan berdoa agar yang dikhawatirkan tidak akan pernah terjadi.

Waktu berlalu. Perjanjian terus berlangsung. Pada awalnya orang luar tersebut hanya membeli hasil pertanian berupa rempah-rempah, yakni biji pala, kembang cengkeh, dan kulit kayu manis. Lama-kelamaan, biji kopi hingga rotan dan kayu yang berasal dari pohon-pohon besar juga dibeli.

Pada awalnya semua hasil bumi tersebut mereka beli dengan harga mahal. Selanjutnya harga mereka turunkan menjadi murah. Lama-kelamaan, mereka tidak lagi membeli tetapi malah meminta dengan paksa. Inilah hal yang dikhawatirkan penduduk negeri ketika perjanjian tersebut disepakati. Sang raja telah mengkhianati petuah para leluhur. Kini sang raja pun dikhianati temannya yang berasal dari luar pulau. Meski demikian, sang raja tidak menyadari pengkhianatan tersebut. Segala keperluan pribadi raja dan keluarganya selalu dipenuhi oleh mereka. Namun, kebutuhan penduduk negeri tidak tercukupi, bahkan dirampas. Penduduk negeri dijajah oleh orang luar pulau tersebut.



Penduduk negeri menjadi miskin dan menderita. Mereka dipaksa untuk bekerja di sawah dan kebun, hasil terbaiknya diserahkan kepada penjajah tersebut. Mereka hanya boleh mendapatkan hasil pertanian yang buruk dan tidak laku dijual, sehingga hanya itulah yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Demikian pula dengan hutan yang awalnya hijau dan lebat. Beratus tahun sudah hutan yang menjadi warisan nenek moyang itu mereka rawat dengan baik. Dahulu, sebelum menebang pohon besar, mereka harus menanam pohon dengan jenis yang sama, sehingga

sampai kapan pun pohon dengan jenis tersebut tetap ada. Kini, semua pohon yang besar sudah tidak tampak lagi di hutan itu. Bahkan, pohon yang belum besar pun sudah habis ditebang dan dibawa ke negeri penjajah. Yang tersisa hanyalah semak-semak di negeri ini.

Selain kemiskinan dan penderitaan yang dialami penduduk negeri, penderitaan juga dialami oleh hewan dan alam negeri ini. Bagaimana tidak, hutan hijau yang menjadi tempat tinggal dan sumber makanan hewan ini telah habis ditebang penjajah, tanpa sisa. Akibatnya, banyak hewan yang mati.

Demikian pula dengan alam. Akar dari pohon-pohon besar yang awalnya mampu menahan air hujan kini sudah tidak ada lagi. Akibatnya, tanah yang berada di daerah perbukitan menjadi terkikis oleh air hujan dan longsor. Selain itu, banjir pun seringkali melanda negeri ini. Banjir menyebabkan lahan pertanian menjadi terendam dan menggagalkan panen penduduk negeri.

Bencana yang terjadi di mana-mana melanda negeri ini. Penduduk negeri sungguh menderita, tetapi sang raja tidak mengetahuinya. Sang raja tidak pernah lagi ke luar istana untuk melihat rakyatnya. Penduduk negeri sudah kehilangan sang raja yang dahulu bijaksana. Perlahan-lahan, banyak penduduk negeri yang mulai pergi merantau meninggalkan tanah kelahirannya. Mereka mencoba mencari penghidupan yang lebih baik

justru di negeri orang. Sebagian berpindah ke kerajaan tetangga yang ada di pulau itu. Namun, banyak pula yang mencoba merantau ke negeri seberang dengan cara berlayar selama berhari-hari, bahkan berminggu-minggu dan berbulan-bulan.

Demikianlah yang terjadi pada keluarga La Ode. Meski dengan sangat berat hati, dia menerima ajakan kawan-kawannya untuk merantau ke negeri seberang. Sebelumnya dia tidak pernah melakukan pelayaran yang jauh dan lama. Paling lama dia berada di tengah laut satu hari satu malam untuk mencari ikan. Selebihnya dia memilih di desa bersama keluarga tercintanya.

Kecintaannya terhadap keluarga pada awalnya membuat La Ode menolak ajakan kawan-kawannya. Namun, istri dan keluarganya yang lain mendukung hal itu. Mereka berharap di negeri yang baru mereka mendapatkan kehidupan yang bebas dan lebih baik. Apabila telah berhasil, La Ode dan kawan-kawannya akan menjemput keluarga masing-masing untuk dibawa ke negeri yang baru dan penuh harapan.

***

Suara deru ombak yang tinggi dan menghempas batu karang di dekat rumahnya membuat La Ode

tersadar dari lamunannya. Kenangan tentang keadaan negerinya yang dulu hingga sekarang seketika menjadi buyar dan hilang. Dia tersadar bahwa sejarah hidupnya yang baru akan diawali esok pagi. Dia bersama kawan-kawannya berencana mulai berlayar esok pagi.

Menyadari hal itu, La Ode mulai merebahkan dirinya di samping sang putri tercinta. Sejenak dipandanginya wajah lembut sang putri. Kemudian, dia cium ubun-ubun putrinya tersebut. Mulailah dia memejamkan mata seraya berdoa bagi keselamatan mereka semua.

***

5
Perpisahan yang Tidak Terelakkan

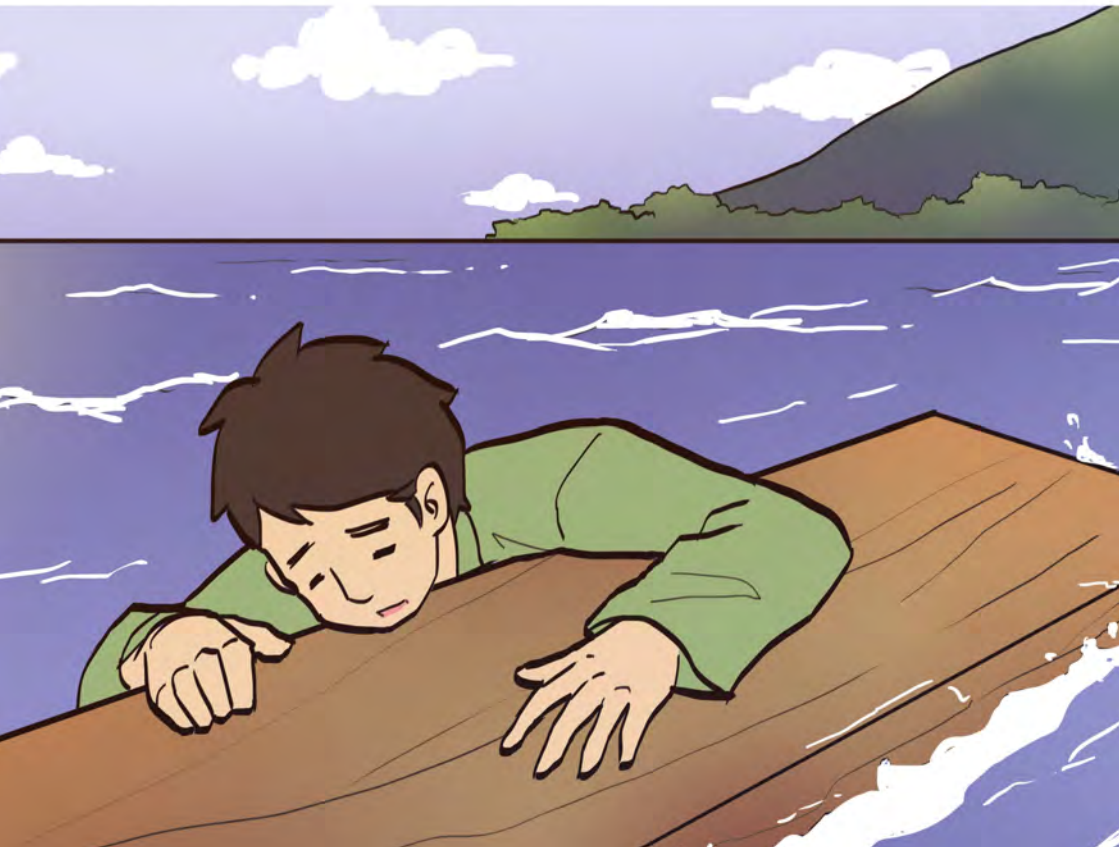
Keesokannya, kecerahan pagi tidak sejalan dengan suasana hati para penghuni rumah yang berada di tepian laut itu. Linangan air mata mengiringi perpisahan yang tidak tahu sampai kapan. Lambaian tangan si gadis kecil kian lama kian mengecil dan tidak terlihat dari atas kapal yang semakin menjauhi daratan. Perjalanan mengarungi lautan lepas bersama kawan-kawan untuk mencari penghidupan yang lebih baik telah dimulai.

Tanpa terasa, hari berganti minggu. Lautan terus diarungi, daratan belum terjangkau dalam pandangan. Hingga pada suatu malam yang gulita, tiba-tiba layar yang terkembang tercabik-cabik dihantam badai yang ganas. Nahkoda tidak lagi dapat mengendalikan kemudi dan arah kapal. Tidak berapa lama, terdengar gemuruh yang dahsyat. Kapal layar tersebut pecah dalam kegelapan. Seluruh awak kapal berjatuhan ke laut lepas. Masing-masing tidak sempat memikirkan yang lain. Hanya keselamatan diri sendiri yang ada di pikiran saat itu. Tidak terkecuali La Ode.

La Ode terombang-ambing di kegelapan malam. Tidak satu pun benda yang terlihat olehnya. Sesekali

bersitan cahaya kilat memancar di sela-sela badai. La Ode terus mencoba bertahan di tengah dinginnya air laut. Ia terus mencoba menggerakkan kakinya agar tetap mengapung, tanpa mau menyerah pada keadaan. Seketika, bersitan kilat kembali memancar.

Seraya menggapai sebuah papan yang samar tampak di hadapannya, La Ode terus berdoa kepada Sang Pencipta agar dapat kembali kepada keluarganya. Papan tersebut terus dipeluknya sepanjang malam hingga dia tidak sadarkan diri. Ayunan ombak malam membawa La Ode menuju pantai tidak bernama.



Ketika tersadar, La Ode terbaring di pasir yang disirami cahaya mentari pagi. Perlahan dibukanya mata dan betapa terkejutnya dia, sebab ada sesosok raksasa yang telah berdiri di dekatnya. Belum sempat mengeluarkan suara, tiba-tiba raksasa tersebut langsung mengangkat dan membawa tubuh La Ode yang lemah takberdaya. Dengan kasar raksasa itu meletakkan tubuh La Ode ke tanah dan ternyata di sana telah berkumpul para raksasa penghuni pulau itu.

Para raksasa tersebut berwajah garang, tanpa senyum sedikit pun. Mereka berdiri mengelilingi La Ode seakan-akan ingin mengadilinya. La Ode merasa heran dengan semua itu, dia tidak mengerti kesalahan yang dituduhkan kepadanya. Perlahan dia berdiri tegak, menegadahkan wajah menatap tajam ke arah para raksasa, mencoba menanyakan kesalahannya.

"Ada apa ini? Di manakah aku ini? Mana kawan-kawanku yang lain?" La Ode tidak mampu menahan kebingungannya.

"Mengapa lagi kau bertanya, kau telah melanggar peraturan yang ada di pulau kami ini!" jawab salah seorang dari raksasa itu.

"Sebaiknya kita beri dia hukuman saat ini saja!" kata seorang raksasa yang lain.



“Tidak seharusnya kau berada di pulau kami ini! Sudah sepantasnya kau mendapat hukuman berat!” tambah yang lain.

“Untuk itulah kami akan meminta raja untuk menghukummu seberat-beratnya!” sahut yang lain.

“Peraturan mana yang telah aku langgar? Aku terdampar di pulau ini pun bukan keinginanku. Aku berharap dapat bertemu kawan-kawanku dan kembali ke keluargaku.” La Ode mencoba membela diri.

“Tidak bisa! Seharusnya pulau ini tidak dapat terlihat secara kasat mata oleh manusia, ternyata kau justru mendatanginya. Untuk itu kau harus dihukum!” desak raksasa lainnya.

“Ya, sepatutnyalah manusia ini kita hukum sebab telah melanggar aturan kita!” teriak raksasa lain yang memekakkan telinga La Ode.

“Baiklah, meskipun hal itu bukan kemauanku, aku bersedia menerima hukuman kalian, tetapi dengan satu syarat.” La Ode mencoba menawar.

“Hei manusia! Lancang sekali kau ini! Sudah melanggar peraturan kami, masih meminta syarat pula!” sahut raksasa yang pertama.

“Apa syaratnya?” Seorang raksasa yang sedari tadi hanya mendengarkan perdebatan mereka bersuara dan tidak seorang pun yang berani membantah. Ternyata dia adalah raja dari para raksasa tersebut.

Menyadari hal itu, La Ode langsung menjawab, "Aku dan salah satu dari kalian akan berlomba menuju gunung di depan sana. Apabila dia lebih dahulu sampai, kalian boleh menghukumku. Akan tetapi, apabila aku yang lebih dahulu sampai, kalianlah yang harus menghilang dari pulau ini."

"Baiklah. Kau akan berlomba denganku menuju gunung itu," jawab sang raja.

"Ampun, Raja, sebaiknya biarkan hamba yang melawan manusia ini. Hamba yakin bahwa hanya dengan kekuatan hamba, manusia ini dapat dikalahkan. Tidaklah pantas seorang raja raksasa melawan manusia lemah ini," sela seorang raksasa yang wajahnya tampak menyeramkan.

"Jika Tuan mengizinkan, biarkan hamba saja yang melawan manusia ini," sahut raksasa lain yang berbulu di sekujur tubuhnya.

"Tidak. Kalian tidak perlu melawan manusia ini. Selama ini, tidak ada seorang manusia pun yang dapat melihat pulau kita ini. Ternyata manusia yang satu ini mampu melihatnya, termasuk keberadaan kita sebagai penghuninya. Menurutku hanya aku yang dapat mengalahkannya. Maka, menyingkirlah kalian dari sini. Biar aku yang akan melawannya!" sang raja raksasa tetap bersikeras melawan La Ode.

Tidak seorang pun dari para raksasa itu berani membantah perkataan sang raja. Maka, mulailah dilakukan persiapan untuk perlombaan tersebut. Rute perlombaan ditentukan. Dimulai dari tempat mereka berkumpul saat itu hingga berakhir di puncak gunung yang ditandai pohon tinggi dan rindang.

Semua raksasa yang ada di pulau itu menjadi saksi perlombaan yang menegangkan ini. Semua berharap rajanya yang menang, sebab jika sang raja raksasa kalah, itu akan menjadi kekalahan bagi seluruh raksasa di pulau itu. Mereka terpaksa harus menghilang dari pulau ini selama-lamanya, dan itu mutlak, sebab bagi mereka, pantang seorang raksasa mengingkari janjinya.

***

6
Pertarungan Melawan Raksasa demi Keluarga

Pada garis yang telah ditentukan, bersiaplah La Ode dan sang raja. Lalu, dimulailah perlombaan tersebut.

Dengan kegesitannya, La Ode terus berlari melintasi padang rumput dan menyusup di bawah pepohonan nan rindang. Tanpa lelah dia terus berlari dan berlari. Dia tidak mengindahkan berbagai rintangan yang menghadang. Hanya senyuman istri dan wajah cantik Cenning, si gadis kecilnyalah yang tampak di puncak gunung sana. Dia yakin pada saat itu keluarga kecilnya menanti kedatangannya dan terus mendoakan keselamatannya. Terus dan terus La Ode memikirkan serta membayangkan kebahagiaan yang selama ini dan yang akan mereka nikmati bersama. Tanpa terasa La Ode hampir sampai berada di puncak gunung. Licinnya bebatuan yang dijejaki dan tajamnya duri yang menggores kulit sudah tidak dia rasakan lagi.

Akhirnya, dengan terengah-engah sampai juga La Ode di puncak gunung tersebut. Di puncak sana dia tidak menemukan sang raja raksasa. Tatkala memandang di

sekeliling gunung, ternyata sang raja masih terseok-seok di antara pepohonan di kaki gunung. Setelah menunggu sekian lama, sampai juga sang raja di puncak gunung tersebut dengan disaksikan semua raksasa yang ada di bawah sana.

Sambil terengah-engah sang raja raksasa terduduk lelah di puncak gunung. Peluh mengucur deras dari sekujur tubuhnya. Tatapan pasrah terpancar dari matanya yang merah. Tidak lagi tampak kemarahan di wajahnya. Yang ada hanyalah kepasrahan. Pasrah terhadap kekalahan dan akibatnya, yakni harus menghilang dari pulau tersebut.

Sesuai perjanjian yang telah disepakati, para raksasa tersebut langsung menghilang dengan sekejap mata. Mereka meninggalkan pulau indah yang terhampar hutan nan hijau bak permadani beserta deretan gunung menjulang laksana pilar-pilar angkasa raya. Namun, sebelum menghilang dari penglihatan La Ode, sang raja raksasa berpesan.

"Hanya satu pesanku kepadamu, wahai manusia. Manfaatkanlah seluruh hasil alam yang ada di pulau ini. Kamu dan kaummu boleh mengambil apa saja yang ada di sini, tetapi satu hal yang perlu diingat. Kalian tidak boleh serakah mengambil dalam jumlah yang berlebihan dan digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat. Kalian boleh menebang pohon asalkan seperlunya saja

dan harus menggantinya dengan pohon yang baru. Bahkan, kalian pun boleh mengambil isi bumi seperti batu bara dan yang lainnya, tetapi jangan berlebihan. Apabila kalian melanggar pesanku ini, kehancuran dan kesengsaraan akan melanda hingga ke anak cucu kalian. Ingat selalu pesanku ini dan sampaikan terus hingga ke anak cucu kalian."

Dalam hatinya, La Ode berjanji akan selalu mengingat pesan sang raja raksasa dan akan menyampaikan hal ini secara turun-temurun hingga ke anak cucunya. Dia pun tidak mau lagi penderitaan yang dialami penduduk negerinya dahulu terulang lagi hanya karena keserakahan penjajah dan rajanya.

Waktu berganti musim. La Ode telah memulai hidupnya sendirian di pulau baru ini.

Hasil alam yang melimpah ruah mampu memberikan semua yang dia inginkan. Beberapa perkakas peninggalan para raksasa dia manfaatkan untuk menebang pohon besar, membuat rumah dan perabotan lainnya. Hutan di sekitar rumahnya yang ditumbuhi buah-buahan dia pelihara menjadi kebun yang rapi dan taman yang indah.

Tatkala melakukan hal itu seringkali wajah La Ode tampak tersenyum bahagia. Di benaknya dia membayangkan bahwa di kebun ini nanti istrinya memetik buah dan memanen sayur-mayur tanamannya. Buah dan sayuran tersebut kemudian dimasak dan dimakan

bersama-sama sekeluarga. Sementara di taman yang indah tersebut, Cenning si putri kecilnya, berlarian riang mengejar kupu-kupu dan capung. Sesekali dia dan istrinya turut membantu mengejar kupu-kupu dan capung, meskipun kedua jenis hewan ini tidak mereka tangkap, hanya sekadar bermain kejar-kejaran. Ah, betapa indahnya jikalau peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Hal inilah yang membuat La Ode sangat bersemangat menjadikan hutan tersebut menjadi desa kecil yang indah dan tenang.

Tidak hanya itu, berbekal semangat dan kecerdasannya, La Ode pun perlahan-lahan membuat kapal besar yang kelak dapat membawanya kembali pulang ke pelukan keluarga tercinta.

Bulan berganti tahun. Lebih dari tiga puluh purnama telah dia lalui sendirian di pulau ini, tanpa teman. Teman sejati yang dia miliki saat itu hanyalah semangat dan harapan untuk berkumpul lagi bersama keluarga kecilnya.

Hingga pada suatu waktu ....

"Ah, ternyata tidak sia-sia segala harapan dan pengorbananku selama ini." La Ode menarik napas lega dan penuh kepuasan.

Dia pandangi sebuah kapal besar dan kokoh di hadapannya. Kapal hasil karyanya selama lebih dari tiga puluh purnama. Kapal itu dia namai *Kapal Harapan*

sebab terdapat banyak harapan yang dia berikan tatkala membuat kapal ini. Kapal dia buat persis di pantai tempat pertama kali dia terdampar di pulau ini. Setiap kali air laut pasang, secara perlahan kapal ini dia tarik ke arah lautan. Hingga lama-kelamaan kapal tersebut benar-benar sudah berada di atas perairan laut lepas. Layar mulai dikembangkannya. Haluan telah diarahkan ke laut lepas, menuju kampung halaman, menjemput impian.

***

7
Berkumpul dengan Keluarga Tercinta

Bulan berganti. Sampailah La Ode ke kampung halaman disambut keluarga kecil dan kerabat tercinta. Tidak ada perubahan yang baik di desanya ini. Kekeringan masih melanda. Kelaparan dan kesengsaraan rakyat kian menjadi. Sementara sang raja tidak memiliki kekuasaan apa-apa lagi di hadapan penjajah. Bahkan, keluarga istana pun telah tercerai berai keluar dari istana. Penjajah kian merajalela menguasai istana dan seluruh negeri. Tidak lagi ada kedamaian, bahkan tidak sedikit pun kedamaian di negeri ini. Menyaksikan hal ini membuat La Ode semakin tidak betah hidup di tanah kelahirannya sendiri.

Tanpa menunggu lama, dengan ditambah beberapa buah kapal besar lainnya, seluruh keluarga dan kerabat dia bawa ke pulau baru, pulau harapan.

Setelah mengarungi lautan selama berbulan-bulan, tibalah mereka di pulau penuh harapan ini. Dengan bergotong royong mereka membuat beberapa rumah baru. Mereka membuka lahan pertanian dan mengelola hasil laut yang mereka dapatkan. Mereka



semua bertekad untuk membangun, memelihara, dan menetap di pulau tersebut. Hingga akhirnya, mereka hidup berbahagia.

Inilah pulau baru, pulau harapan yang menyimpan kekayaan alam nan melimpah. Pulau ini dinamakan Pulau Laut, yang berarti pulau di tengah laut. Kemudian kampung yang menjadi tempat tinggal mereka dinamakan Kotabaru berarti kota yang baru. Pulau ini berada di Kabupaten Pulau Laut, di bagian luar wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat. Konon, keluarga La Ode yang berasal dari Sulawesi adalah penghuni pertama pulau ini.

Hingga kini pulau ini masih menyimpan harta karun yang melimpah berupa batubara dan kekayaan alam lainnya. Di daerah Lontar di Kabupaten Pulau Laut ini ada sebuah gunung bernama Gunung Jambangan yang konon merupakan lokasi istana raja raksasa penghuni awal pulau ini.

Hingga kini masyarakat setempat masih percaya bahwa di lokasi tersebut terdapat kerajaan makhluk jin yang tidak nampak oleh manusia biasa. Sesekali orang tertentu dapat melihat mereka dengan wujud yang berbeda-beda. Mereka percaya bahwa makhluk tersebut tidak akan mengganggu jika manusia tidak mengganggu mereka terlebih dahulu.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Musdalipah
Pos-el : mussasi_ok@yahoo.co.id

Riwayat pekerjaan:
Peneliti Sastra dan Pekamus pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan (2003--sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi:
1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Diponegoro(1999)
2. S-2: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Lambung Mangkurat (2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Tatangar atau Wahana Banjar* (2010, dalam tim)
2. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu--Indonesia* (2008,

dalam tim)

3. *Kamus Bahasa Indonesia--Dayak Deah* (2013, dalam tim)

Informasi Lain:

Lahir di Buntok, Kalimantan Tengah. Aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Selatan. Di antaranya, menyusun kamus bahasa daerah (Banjar, Dayak Deah, Dayak Halong, dan Dayak Berangas), meneliti berbagai sastra lisan daerah di Kalimantan Selatan, baik Banjar maupun Dayak, serta menjadi juri penulisan cerpen, penulisan puisi, dan bercerita.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 *TESOL and FLT* dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Wahyu Sugianto
Pos-el : wahwoy@gmail.com
Bidang Keahlian : desain grafis

Riwayat Pekerjaan

1993-1994	:	Silk Painter di Harry Dharsono Couture
1997-1998	:	Pustakawan di Walhi
1998-2000	:	Staf divisi Infokom di Walhi
2000	:	Ketua Pelaksana Pameran Pekan Komik dan Animasi Nasional ke-2
2001-2003	:	Direktur, Studio Grafis RUMAH WARNA
2002	:	Pameran Komik Indonesia MADJOE!, Haarlem, Netherland
2002-sekarang	:	Konsultan Media Publikasi &Kampanye DebtWatch Indonesia
2002	:	Konsultan Media Publikasi & Kampanye Institut Perempuan
2002	:	Juri Lomba Poster Komik Pin-up, Galeri Nasional Indonesia
2003-2011	:	Direktur, Studio Grafis-Komik Paragraph

2004	:	Juri Lomba Komik Jakarta Book Fair
2004	:	Juri Lomba Komik Festifal Komik Ciputra Mall
2005	:	Wakil Indonesia di Konferensi Artis Komik Dunia ke-7, Korea Selatan
2005	:	Juri Lomba Komik Bina Nusantara Computer Club
2006	:	Pembicara Training: "Media Cetak sebagai Sarana Sosial Marketing"
2006	:	Konsultan Media Publikasi Komnas Perempuan
1998-sekarang	:	Komikus Independen
2012-sekarang	:	Freelance, Studio Grafis Plankton Creative Indonesia

Riwayat Pendidikan

1. D-3: Perpustakaan FSUI, Depok lulus 1998

Informasi Lain

Lahir di Kandangan, Kalimantan Selatan pada tanggal 3 Mei 1973. Pendiri/Ketua Masyarakat Komik Indonesia (MKI) pada tahun 1997-2000. Aktivis Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) 1997--2000.